

Studi Kasus Gambar Anak Autis di SDN Klampis Ngasem I Surabaya

Firmansyah Ardiawan

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ardiawanfiremansyah@yahoo.co.id

Dra. Nunuk Giari Murwandani, M. Pd.

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
noen.giari@gmail.com

Abstrak

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi buruknya sensor motorik anak dan menyebabkan anak memiliki gangguan dalam kehidupan sosialnya. Kreativitas yang minim atau bisa disebut dengan defisit imajinasi merupakan stereotip yang umum terjadi pada anak autis. Beberapa kekurangan pada anak autis menyebabkan mereka kesulitan untuk mengekspresikan imajinasi mereka. Padahal dewasa ini, gambar anak merupakan perwujudan dari tumbuh kembang mereka, tentang bagaimana cara mengekspresikan imajinasi dan seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap persepsi mereka akan suatu hal. Menurut Victor Lowenfeld gambar anak dapat digolongkan sesuai golongan usia. Penelitian ini mengkaji beberapa hal terkait gambar anak autis, rumusan masalahnya meliputi, (1) Bagaimanakah proses menggambar anak autis di Sekolah Dasar Negeri Klampis Ngasem I? (2) Bagaimanakah hasil gambar-gambar (unsur visual) anak autis di Sekolah Dasar Negeri Klampis Ngasem I? Menganalisis proses dan hasil gambar anak autis di SDN Klampis Ngasem I Surabaya, merupakan tujuan dari penelitian.

Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan jika mengesampingkan teknik yang seharusnya digunakan, anak autis merupakan pembelajar visual yang baik tetapi kemampuan motorik dan kemampuan berimajinasi mereka menghalanginya. Tampak mereka hanya mencontoh obyek gambar yang diberikan tanpa menambahkan obyek lain sesuai instruksi. Proses menggambar mereka juga banyak dibantu oleh pihak lain. Jika diperiodisasikan dengan teori Lowenfeld, hanya ada satu anak yang dapat terbilang cukup sama (Bryan (9 tahun, Kelas III)).

Kata Kunci: Anak autis, Gambar Anak Autis, Lowenfeld

Abstract

Autism is a developmental disorder that affects child motoric sensors and cause children to have a disruption in their social life. Lack of creativity or can be called the deficit of imagination is a common stereotype in children with autism. Some deficiencies in this autistic child make it difficult for them to express their imagination. Yet today, children's drawing are a manifestation of their growth, about how to express their imagination and how much environmental influence their perception of a thing. According to Victor Lowenfeld, children's drawing can be classified according to age bracket. This study examines several issues related to the autistic children's drawing, the formulation of the problem among others, (1) How is the process of drawing of autism children in Klampis Ngasem I State Elementary School of Surabaya? (2) How are the drawing of autism children (visual elements) in Klampis Ngasem I State Elementary School of Surabaya? The purpose of this study is to analyze the process and the results of drawing of children with autism in Klampis Ngasem I State Elementary School of Surabaya.

The results of the research have shown that if the exclusion of techniques should be used, children with autism are good visual learners, but lack of motoric skills and their deficit of imagination prevent them. Apparently they only imitate the object of the given image without adding another object according to the instruction. Their process of drawing is also much assisted by other parties. If their (an autistic child's) drawing was compared with Lowenfeld theory, there is only one child that can be quite the same (Bryan (9 y.o., 3rd grade)).

Keywords: Children with Autism, Drawing of autism children, Lowenfeld.

Pendahuluan

Autis merupakan fenomena sosial yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Buruknya kemampuan dalam bersosialisasi menyebabkan masyarakat sekitar melakukan diskriminasi sosial yang cukup parah. Sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari bahwa autis cenderung dianggap sebagai orang gila. Kelainan-kelainan yang ada di autis inilah yang memunculkan paradigma di masyarakat bahwa autis adalah suatu hal yang harus dihindari dan dikucilkan. Padahal, anak autis membutuhkan perlakuan khusus (positif) sejak dini sehingga kemampuan interaksi sosial mereka dapat berkembang dan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya (Sampurno, 2015:18).

Dibalik keterbatasan-keterbatasan yang ada pada anak autis, sering kali mereka memiliki keistimewaan pada bidang-bidang tertentu, biasanya matematika, seni musik, dan seni rupa (menggambar). Anak autis dengan kemampuan yang istimewa tersebut dikategorikan sebagai anak autis *savant*. *Savant* merupakan bahasa Perancis *savoir* yang berarti mengetahui (Sampurno, 2015:20).

Menjadi hal yang menarik ketika hasil gambar dari anak-anak autis untuk ditelaah lebih lanjut, karena menurut Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain dalam bukunya "*Creative and Mental Growth: Sixth Edition*" bahwa sebuah produk/karya seni (dalam konteks disini gambar anak) dapat dilihat sebagai refleksi kepribadian inti/utama seorang anak, sebagai indikasi perkembangan anak tersebut, atau bisa saja sebagai refleksi dari pencapaian siswa terhadap cita-citanya yang telah ditentukan/diatur oleh seorang guru (Lowenfeld, 1970:15). Dalam kutipan diatas disebutkan bahwa gambar dapat mengidentifikasi kepribadian anak dan sebagai indikasi tentang sejauh mana seorang anak berkembang.

Dapat disimpulkan bahwa dengan mengesampingkan bagaimana cara mereka mempresentasikan hasil karya gambar mereka, menggambar dapat dijadikan sebagai medium untuk mengekspresikan perasaan yang ada didalam pikiran mereka ketika tidak dapat mengkomunikasikannya secara verbal. Selain itu, menggambar dapat dijadikan sebagai terapi bermain yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar atau kemampuan motorik halus dari anak autis.

SDN Klampis Ngasem I Surabaya, merupakan sekolah pertama yang menerapkan sistem inklusif di Surabaya. SDN Klampis Ngasem I tidak hanya menerima siswa-siswi "normal" pada umumnya, melainkan juga menerima siswa-siswi dengan kebutuhan khusus, salah satunya autis. Sistem inklusif yang diterapkan oleh SDN Klampis Ngasem I Surabaya secara tidak langsung

membuat siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal berbaur dan berinteraksi sehingga banyak menimbulkan dampak positif pada keduanya. Hal ini tentu sangat membantu dalam proses perkembangan dari siswa berkebutuhan khusus terutama dalam hal berkomunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil dari gambar anak autis di SDN Klampis Ngasem I Surabaya dan bagaimana unsur visual dari hasil gambar yang mereka buat. Hasil dari penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga pengajar untuk menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar yang lebih baik dan efektif bagi para siswa autis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melaporkan *meaning of events* dari apa yang diamati peneliti (Gorman dan Clayton dalam Widyastuti, 2015:29). Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah metode studi kasus. Menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Alasan studi kasus dipilih sebagai metode penelitian, karena penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil gambar anak-anak autis di Sekolah Dasar Negeri Klampis Ngasem I Surabaya.

Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Dasar Negeri Klampis Ngasem I di Jl. Arif Rahman Hakim 99c Surabaya pada rentang waktu 9 Februari – 20 April 2017.

Sumber data pada penelitian adalah hasil gambar dari siswa siswi autis di Sekolah Dasar Negeri Klampis Ngasem I. Instrumen berupa lembar instrumen hasil observasi langsung, hasil wawancara, literatur, dan buku-buku.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi meliputi pengamatan terhadap proses menggambar siswa autis di SDN Klampis Ngasem I Surabaya dan keadaan/keseharian siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap Guru Pembimbing Khusus (GPK), Guru pengajar seni rupa dan Guru koordinator GPK. Dokumentasi dalam penelitian meliputi catatan observasi, rekaman audio-videowawancara, buku tentang gambar anak, hasil gambar anak autis beserta hasil pindaianya, dan foto selama kegiatan penelitian berlangsung.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan untuk kemudian dikaji sehingga mendapatkan simpulan bagaimana proses dan hasil gambar dari anak-anak autis di Sekolah Dasar

Negeri Klampis Ngasem I Surabaya, melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Mata Pelajaran Seni Rupa di SDN Klampis Ngasem I Surabaya

Mata pelajaran seni rupa dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jum'at, dibimbing oleh M. Sugeng Apri Janto sebagai guru seni rupa. Mata pelajaran seni rupa hanya berlangsung selama 30 menit atau satu jam mata pelajaran. Guru pembimbing khusus aktif mendampingi siswa autis dalam kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan Menggambar Anak-Anak Autis di SDN Klampis Ngasem I Surabaya

Pembelajaran seni rupa (menggambar) di SDN Klampis Ngasem I Surabaya terbagi menjadi tiga tahap, yaitu diawali dengan tahap persiapan, kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan, dan diakhiri dengan tahap penutup. Penjabaran tahap-tahap tersebut adalah:



Skema: Tahap persiapan menggambar

1) Tahap persiapan

Guru mempersiapkan murid untuk memasuki kegiatan belajar mengajar dengan cara memberi apersepsi terhadap pertemuan sebelumnya. Setelah apersepsi selesai, Sugeng selaku guru seni rupa memberikan instruksi kepada siswa-siswi untuk mempersiapkan alat dan bahan gambar dibantu oleh pembimbing masing-masing kelas. Siswa-siswi umumnya menggunakan buku gambar ukuran A4, pensil, dan penghapus sebagai alat gambar.

Tahap akhir persiapan dilakukan dengan cara mengajak siswa-siswi berinteraksi. Bercerita secara naratif yang kemudian secara implisit menjelaskan tema gambar. Saat penelitian berlangsung, guru bercerita tentang mainan favorit dan hubungannya dengan alam untuk melatih rasa cinta terhadap alam sekitar. Hal ini diwakilkan dengan boneka beruang sebagai mainan favorit dan pohon sebagai perwakilan dari alam.

Menarik perhatian siswa-siswi autis untuk memulai menggambar sulit, karena anak autis memiliki kemampuan interaksi sosial yang buruk. Hal ini terlihat ketika guru memberikan instruksi atau bercerita, mereka sibuk dengan diri mereka sendiri seperti melamun dan mengetuk meja dengan pensil. Guru pembimbing menjalankan tugasnya dengan membantu siswa autis untuk mempersiapkan alat-alat gambar dan menjadi mediator antara guru seni rupa dengan siswa autis.

2) Tahap pelaksanaan



Skema: Tahap pelaksanaan menggambar

Guru bercerita dan mulai menggambar tentang pentingnya mencintai alam sekitar dengan melambangkannya sebagai mainan yang mereka sukai dan mereka jaga. Gambar boneka beruang sebagai gambaran umum mainan digunakan sebagai rangsangan visual. Hal ini berguna untuk merangsang siswa dalam menggambar. Objek kedua yaitu berupa pohon.

Tahap pembuatan diawali dengan pembuatan persegi panjang sebagai bidang dasar pembentuk batang pohon kemudian diberi garis lengkung berulang sebagai bidang non-geometris pembentuk daun-daun pada pohon. Siswa autis dianjurkan untuk menambahkan objek lain selain dua gambar tersebut sesuai hati mereka di kertas gambar.

Setelah sketsa pensil selesai dibuat bersama-sama, siswa autis diberi instruksi untuk mewarnai. Saat mewarnai, siswa autis diberikan kebebasan penuh untuk memilih warna yang mereka sukai. Siswa-siswi autis kesulitan ketika menggambar dan mewarnai meskipun sudah dicontohkan dan diberi narasi. Mereka seringkali membutuhkan bantuan pembimbing masing-masing untuk menggambar khususnya mewarnai karena mereka seringkali kehilangan fokus dan kekurangan motorik mereka tampak ketika menggambar, ini didukung oleh pernyataan Sugeng Apri Janto selaku guru seni rupa bahwasanya mereka (anak autis) masih sangat bergantung kepada guru pembimbing untuk

menggambar, seperti memegang pensil mereka masih butuh bantuan.

3) Tahap penutup



Skema: Penutup pembelajaran

Evaluasi merupakan tahap akhir dari pelaksanaan menggambar di SDN Klampis Ngasem I Surabaya. Penilaian dilakukan apabila ada siswa-siswi di kelas yang mampu menyelesaikan gambar di hari yang sama dan penilaian dilakukan pada pertemuan berikutnya untuk siswa-siswi yang belum menyelesaikannya. Penilaian dengan model ini dipilih karena banyak anak autisme yang tidak mampu menyelesaikannya pada hari yang sama. Sebagai contoh Bram, Bram menyelesaikan gambar dan menunjukkannya tepat ketika jam efektif belajar-mengajar sekolah sudah berakhir.

Evaluasi dilakukan dengan cara siswa autisme diajak berinteraksi sebisa mungkin untuk menjelaskan tentang gambar yang sudah dibuat bersama-sama dengan bantuan guru dan pembimbing masing-masing siswa.

Hasil Gambar Anak-Anak Autis di SDN Klampis Ngasem I Surabaya

Setelah mengetahui bagaimana siswa-siswi autisme berproses dalam pembuatan gambar, untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini maka hasil gambar siswa-siswi autisme di SDN Klampis Ngasem I akan dianalisis. Hasil gambar dipindahkan secara digital dengan *scanner* kemudian dilakukan sedikit modifikasi dengan hanya mengolah *levels* dan *curves* gambar melalui Adobe Photoshop agar warna gambar jelas dan mudah untuk dilakukan analisis. Analisis gambar meliputi unsur-unsur visual seperti garis, bidang, volume, ruang, warna, tekstur beserta variabel dan asas-asas pembentuknya. Kemudian digunakan teori periodisasi Viktor Lowenfeld untuk mengetahui apakah periodisasi gambar anak autisme sesuai dengan periodisasi gambar anak pada umumnya.

Berikut adalah ulasan singkat hasil gambar 5 dari 10 siswa yang mewakili tiap usia dan kelasnya masing-masing.

1) Aidan Putra S. (7 Tahun, Kelas I)

Garis yang banyak digunakan Aidan dalam menggambar adalah garis lengkung tidak beraturan. Kemampuan motoriknya yang kurang terlihat pada garis



Hasil gambar Aidan

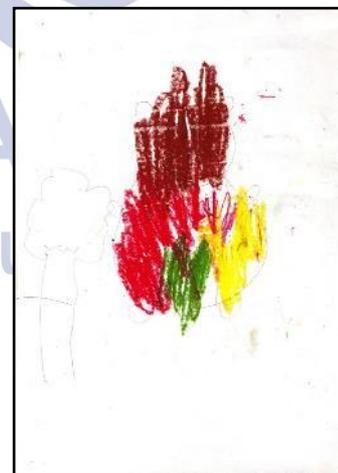
yang ia buat, kaku.

Bidang geometris yang ada pada hasil gambar yang Aidan buat sudah baik karena bidang dasar objek berupa lingkaran pada boneka beruang dan kelopak bunga, lonjong pada daun bunga serta persegi panjang pada batang pohon sudah terlihat.

Aidan menggunakan lima warna pada gambar yaitu, biru, coklat, hijau, merah, dan kuning. Kombinasi biru, coklat, hijau, merah dan kuning ini membentuk kombinasi warna komplementer. Teknik Aidan untuk mewarna menggunakan goresan garis spiral tidak beraturan.

Teori Lowenfeld tentang tahap pra-bagan dengan gambar Aidan lebih memiliki kesamaan daripada tahap bagan. Terlihat dari bagaimana Aidan berusaha mencari konsep bentuk dari objek 'bunga lonceng' yang ia tambahkan.

2) Christoper Prawiro (8 Tahun, Kelas II)



Hasil gambar Toper

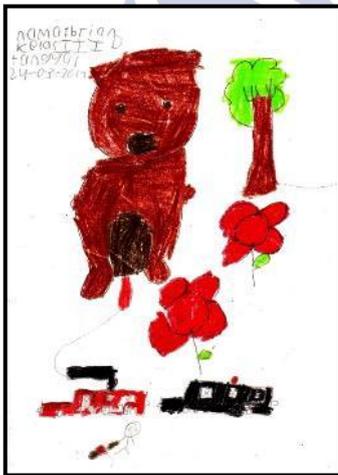
Toper (sapaan akrab Christoper) menggunakan orientasi *potrait* untuk menggambar. Sekilas gambar yang dihasilkan Toper tampak abstrak dengan penggunaan warna yang kontras.

Garis pada gambar Toper tidak terlalu kuat tetapi kaku cenderung dinamis. Tidak banyak yang bisa dilihat dari garis pensil sebagai sketsa awal, hanya garis pensil yang jelas membentuk bidang pohon di bagian kiri gambar. Garis sketsa yang tertutup warna membuat bidang yang dapat dilihat dengan jelas hanyalah bidang pohon.

Gambar ini memiliki empat warna, dua warna primer (merah dan kuning), satu warna sekunder (hijau), dan satu warna netral (coklat). Keempat warna ini tidak membuat kombinasi warna yang jelas tetapi jika warna coklat digantikandengan warna biru, maka munculah kombinasi warna *tetrad*.

Gambar ini sangat mencerminkan kemampuan motorik Toper yang kurang sebagai anak autis. Teknik pewarnaan dan pemilihan warna yang spontan membuatnya berada diantara tahap coreng-moreng (2-4 tahun) dan tahap pra-bagan (4-7 tahun). Sangat berlawanan dengan usia Toper (8 tahun) yang seharusnya membuat Toper berada pada pertengahan tahap bagan (7-9 tahun) menurut teori perkembangan gambar anak Lowenfeld.

3) Bryan Suryamahendra (9 Tahun, Kelas III)



Hasil gambar Bryan

Kaku dan tajam, itulah garis yang terlihat pada gambar Bryan meskipun ia sudah membuat garis lengkung yang baik pada daun pohon, objek bunga, kepala dari figur orang, boneka beruang dan ban dari figur mobil. Penulisan identitas diri dan tanggal pembuatan gambar baik karena sudah bisa teridentifikasi tiap hurufnya.

Warna hitam, coklat tua, coklat, merah dan hijau yang Bryan gunakan membentuk kombinasi warna komplementer. Teknik pewarnaan yang digunakan sekedar menggoreskan krayon dengan arah yang teratur (horizontal, vertikal, dan diagonal) pada setiap objek.

Tidak ada unsur volume di gambar Bryan tetapi terdapat unsur ruang yang didapat dari penyusunan tempat dan perbedaan ukuran tiap objek.

Bryan meskipun merupakan salah satu siswa autis di SDN Klampis Ngasem I Surabaya, gambar yang ia

hasilkan sangat merepresentasikan tahap bagan pada usianya. Gambar yang ia hasilkan bercerita dan merepresentasikan pengalaman visual yang ia alami. Kedua objek mobil dengan tampilan kaca yang tembus pandang (*x-ray*) membuat figur orang di dalam mobil menunjukkan bahwa ia memahami konsep dari ruang dari suatu tempat atau benda. Pengolahan objek yang repetitif pada figur orang, mobil, dan bunga membuatnya sesuai dengan gambar anak pada tahap bagan. Ia menggeneralisasi warna objek, hijau untuk daun, merah untuk mahkota bunga, dan warna hitam dengan sirine merah untuk mobil polisi menandakan ia memahami setiap objek memiliki hubungan warna yang berbeda pula.

4) Aditya Brahmastra (10 Tahun, Kelas IV)

Garis pensil sebagai sketsa awal tertutup oleh *outline* hitam dari krayon yang ia gunakan. *Outline* hitam krayon ini menggunakan garis yang tebal, kuat dan dinamis dengan lengkung yang teratur. Garis lengkung yang ada objek pohon, boneka beruang dan bunga digoreskan dengan baik karena membentuk bidang yang terlihat jelas. Garis yang terlihat hanya pada identitas diri di pojok kanan gambar.

Bidang geometris dan bidang non-geometris pembentuk objek terlihat jelas, konsep 'lingkaran besar' dan 'lingkaran kecil' sudah ia pahami.



Hasil gambar Bram

Warna yang digunakan Bram sangat variatif jika dibandingkan dengan siswa lain. Total warna yang ia gunakan untuk mewarnai ada sembilan jenis warna yaitu hitam, coklat, coklat muda, krem, jingga, kuning, hijau tua, hijau, dan biru muda. Hitam, coklat, coklat muda, krem, jingga, kuning, hijau tua, hijau, dan biru pada gambar ini menghasilkan beberapa kombinasi untuk tiap perpaduan warnanya. Warna dasar coklat, hijau, dan biru membentuk kombinasi komplemen. Sedangkan warna dasar coklat yang mendominasi warna pada gambar ini karena digunakan untuk mewarna boneka beruang dan warna batang pohon, ini menimbulkan komposisi monokromatik dari warna coklat.

Teknik pewarnaan *blok* memenuhi tiap bidang dengan rapat. Teknik pewarnaan *blok* tersebut menimbulkan kesan visual bobot yang berat dan padat secara keseluruhan.

Periodisasi tahap realisme awal atau tahap berkelompok terlihat dari hasil gambar Bram karena ia menyadari ragam warna seperti jenis warna coklat (coklat, coklat muda, dan krem) dan hijau (hijau dan hijau muda) sehingga gambarnya lebih 'realistis' meskipun garis dan bidang gambar masih kaku.

5) Raffi Rhasidian (11 Tahun, Kelas V)



Hasil gambar Raffi

Garis yang ada pada gambar Raffi terlihat dinamis, dengan ketebalan yang sedang. Garis didominasi oleh garis tegak vertikal karena garis tersebut digunakan untuk teknik mewarnai. Garis lengkung pembentuk bidang lingkaran, oval, dan setengah lingkaran sudah jelas terlihat.

Bidang geometris sebagai pembentuk objek yang terlihat pada gambar adalah lingkaran, setengah lingkaran, persegi panjang dan oval. Perpaduan lingkaran besar, lingkaran kecil, dan oval pada objek gambar boneka beruang sudah terlihat jelas.

Bidang non-geometris yang ada pada gambar terlihat ada pada bentuk dedaunan, baik itu semak belukar di balik objek beruang, daun pada pohon, dan rumput pada bawah objek bunga.

Ada hijau, hijau muda, coklat, merah, merah muda, jingga, biru muda, dan abu-abu pada hasil gambar Raffi. Delapan warna ini membentuk kombinasi warna komplementer. Pengolahan intensitas dan *value* warna terlihat pada gambar (merah-merah muda dan hijau-hijau muda). Teknik pewarnaan menggunakan goresan sederhana yaitu menggunakan repetisi goresan secara vertikal.

Pemahaman konsep ruang dan penggunaan warna primer dan sekunder menjadi salah satu hal yang membuat hasil gambar Raffi sesuai dengan tahap realisme awal menurut teori periodisasi Lowenfeld. Hal lain yang membuat gambar Raffi sesuai adalah adanya penggunaan garis *base line* dan garis horizon yang menimbulkan ruang pada gambar. Secara keseluruhan Raffi sudah melakukan 'realisme awal' untuk menggambar meskipun tarikan garis masih kaku dan statis.

PENUTUP

Kesimpulan

Siswa autisme di SDN Klampis Ngasem I Surabaya mengalami kondisi defisit imajinasi atau kondisi dimana anak autisme mengalami kesulitan berimajinasi. Hal ini terbukti ketika proses menggambar di SDN Klampis Ngasem I Surabaya, siswa autisme dibimbing untuk mencontoh apa yang digambarkan oleh guru/pembimbing seni rupa (boneka beruang dan pohon).

Unsur visual (garis, bidang, ruang, dan warna) yang dibuat siswa autisme di SDN Klampis Ngasem I Surabaya sudah baik. Hanya ada beberapa siswa autisme yang kurang tepat dalam mengaplikasikannya pada gambar, ini dikarenakan siswa autisme masih tidak dapat mengendalikan motorik dan emosi mereka dengan baik. Unsur visual yang baik diterapkan oleh Bram. Pengaplikasian unsur visual yang kurang tepat ada pada gambar yang dibuat oleh Aji dan Ian (objek beruang). Teori periodisasi Viktor Lowenfeld terhadap hasil gambar siswa autisme di SDN Klampis Ngasem I Surabaya memiliki tingkat kesesuaian yang beragam karena faktor mereka sebagai anak autisme. Sebagai contoh, Bryan (9 tahun) memahami konsep ruang dengan memberikan tampilan tembus pandang (*x-ray*) pada gambarnya sesuai dengan ciri dari gambar anak tahap bagan (7-9 tahun) menurut teori Lowenfeld. Siswa autisme yang tidak memiliki kesesuaian dengan periodisasi gambar anak Lowenfeld salah satunya adalah Ian (10 tahun). Hasil gambar Ian tidak menunjukkan tahap periodisasi yang seharusnya seharusnya Ian berada (realisme awal) tetapi menunjukkan bahwa Ian sedang berada pada tahap coreng moreng yang merupakan tahap paling awal pada teori periodisasi Lowenfeld.

Studi kasus yang dilakukan pada gambar anak autisme di SDN Klampis Ngasem I Surabaya menunjukkan bahwa mayoritas kendala yang dialami siswa autisme adalah defisit imajinasi. Terbukti hanya Bryan saja yang mampu membuat gambar sesuai dengan kriteria usianya. Defisit imajinasi ini didukung dengan metode meniru dan menerapkan untuk mata pelajaran seni rupa. Alokasi waktu (min. 90 menit) untuk mata pelajaran seni rupa juga perlu ditambahkan agar siswa autisme memiliki hobi yang positif sehingga keadaan psikologis mereka terkendali. Lingkungan baru dalam menggambar bisa menjadi hal yang menarik untuk kegiatan pembelajaran seni rupa bagi anak autisme. Orang tua siswa autisme bisa turut andil dalam hal ini untuk mempermudah 'pengendalian' siswa autisme.

Saran

Defisit imajinasi pada siswa autisme didukung oleh metode meniru dan menerapkan untuk kegiatan belajar mengajar mata pelajaran seni rupa. Alokasi waktu (min. 90 menit) untuk mata pelajaran seni rupa juga perlu

ditambahkan agar siswa autis memiliki hobi yang positif sehingga keadaan psikologis mereka terkendali. Lingkungan baru dalam menggambar bisa menjadi hal yang menarik untuk kegiatan pembelajaran seni rupa bagi anak autis. Orang tua siswa autis bisa turut andil dalam hal ini untuk mempermudah 'pengendalian' siswa autis.

Kesadaran pemerintah khususnya Dispendik akan pendidikan anak autis melalui sistem inklusif perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari data wawancara oleh beberapa GPK anak autis yang menyebutkan bahwa semenjak diberlakukannya peraturan daerah untuk tidak memungut biaya bagi setiap jenjang sekolah termasuk sekolah inklusif secara teknis sangat memberatkan. Imbasnya sekolah (inklusif) mengurangi jumlah tenaga pengajar untuk anak berkebutuhan khusus sehingga penanganan untuk anak-anak tersebut sangat berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2000. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 4th Edition*. Washington: American Psychiatric Association.
- Angayasti, Argi R. 2012. *Analisis Gambar Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) SD Plus Al-Ghifari Tahun Ajaran 2010-2011 Kota Bandung*. S2 thesis. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/10442/> (Diakses pada Jum'at, 12 Januari 2017, 22.00 WIB).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Ching, Francis d.k.2000. *Menggambar Sebuah Proses Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Darmaprawira, Sulasmi W.A. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya, Edisi Ke-2*. Bandung: Penerbit ITB.
- Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Hurlock, E.B. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. Diterjemahkan oleh: Zarkasih, Muslichan.
- Kartika, Dharsono S. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Kellman, Julia. 2001. *Autism, Art, and Children; The Stories We Draw*. London: Bergin & Garvey.
- Lakshita, Nattaya. 2013. *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*. Yogyakarta: Javalitera.
- Leksono, H. M. Kridho. 2013. *Gambar Anak-Anak Autis: Studi Kasus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Lamongan*. Jurnal Seni Rupa, Vol. 1 No. 1 56-64. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/9783> (Diakses pada Jum'at, 12 Januari 2017, 22.00 WIB).
- Lowenfield, Victor and W. Lambert Brittain. 1970. *Creative and Mental Growth; Sixth Edition*. New York: Macmillan Publishing.
- Milles, M. B. And Huberman, M. A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Oemar, Eko A. B. 2006. *Desain Dua Matra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prasetyono, D. S. 2008. *Serba Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rustamardi. 2005. *Gambar Bentuk*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sampurno, Tejo. M. A. 2015. *Seni, Melukis dan Anak Autis; Penanganan dan Pengembangan Melalui Seni dan Cara Mengevaluasi Karya Anak Autis*. Yogyakarta: Psikosain.
- Siegel, Bryna. 2003. *Helping Children with Autism Learn: Treatment Approaches for Parents and Professionals*. New York: Oxford University Press.
- Soemantri, Sutjahati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sudira, Made B. O., M.Sn. 2010. *Ilmu Seni-Teori dan Praktik*. Jakarta: Inti Prima Promosindo.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: C.V. Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: C.V. Alfabeta.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House.
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupansi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Syafii, dkk. 2004. *Materi Pembelajaran Kertakes SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas terbuka.
- Tim Penyusun. 2014. *Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Layout Skripsi A5*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

Yatim, Faisal. 2007. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

<http://teorisenigambar.blogspot.com/>. Diakses pada Jum'at, 12 Januari 2017, 21:45 WIB

<http://forumgurunusantara.blogspot.com/2015/04/pengertian-klasifikasi-dan.html>. Diakses pada Jum'at, 12 Januari 2017, 22.18 WIB

<http://abbiels.blogspot.co.id/2012/01/kajian-teori-tentang-autis.html>. Diakses pada Sabtu, 13 Januari 2017, 01.45 WIB

<http://www.arid5ign.com/2016/03/tutorial-photoshop-teori-warna-dasar.html>. Diakses pada Minggu, 14 Januari 2017, 15.35 WIB

<http://www.wacana.co/wpcontent/uploads/2015/10/WNLukisanGuaKalimantan.jpg>. Diakses pada Minggu, 14 Januari 2017, 15.35 WIB

<https://4815162342execute.wordpress.com/lost-themes/hieroglyphs/>. Diakses pada Minggu, 14 Januari 2017, 16.00 WIB

<http://www.slideshare.net/dedehsuherni/makalah-autis>. Diakses pada Sabtu, 13 Januari 2017, 01.45 WIB

<http://penyebabautis.com/>. Diakses pada Jumat, 17 Februari 2017, 11.52 WIB

Republik Indonesia, 2008. Undang-Undang Pornografi. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia, 1999. Undang-Undang Hak Asasi Manusia. Jakarta: Sekretariat Negara.

